P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 03, No. 4, September 2021

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) SISWA KELAS IXB SMP NEGERI 20 BULUKUMBA

IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) STUDENTS OF CLASS IXB SMP NEGERI 20 BULUKUMBA

Rusman
Guru SMPN 20 Bulukumba
Jl. Pendidikan, Tambangan
Kajang-Bulukumba

Diterima : 18 Agustus 2021
Direvisi : 23 Agustus 2021
Disetujui : 27 Agustus 2021

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of the numbered heads together (NHT) cooperative learning model can improve the learning outcomes of class IX B students of SMP Negeri 20 Bulukumba. This research is Classroom Action Research which is carried out in two cycles. The research subjects were students of class IX B SMP Negeri 20 Bulukumba, totaling 30 people in the Odd semester of the 2017/2018 academic year, totaling 30 people. The research was carried out in two cycles. Cycle I for 3 meetings and cycle II for 3 meetings. Data retrieval was carried out using learning outcomes tests at the end of Cycle I and the end of Cycle II, data from observations at each meeting. Collected data were analyzed using descriptive analysis. Based on the results of this study, it can be concluded that learning mathematics through the NHT Type Cooperative Learning Model can improve mathematics learning outcomes and there is a change in student attitudes during the learning process according to the results of observations, namely the application of the NHT type cooperative learning model can increase students' confidence to ask questions. both to the teacher and to his friends about the material that is not understood and can increase student attendance.

Keyword: Learning Outcomes, Cooperative Learning, and Types of NHT

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan diterapankannya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba yang berjumlah 30 orang pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I selama 3 pertemuan dan siklus II selama 3 pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar pada akhir Siklus I dan akhir Siklus II, data hasil observasi pada setiap pertemuan.Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan Melalui Model Pembelajaran Koopearif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan Terjadi perubahan sikap

siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta dapat meningkatkan kehadiran siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, dan Tipe NHT

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa.

Dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Interaksi dalam proses belajar mengajar bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), dan antara siswa dengan media pembelajaran.

Sama halnya dalam proses mengajar Matematika interaksi antara siswa dan guru harus terjadi dialog. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberikan motivasi sehingga menimbulkan minat siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar Matematika. Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar interaksi bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan antara siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau "*cooperative learning*." Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Mengingat pentingnya Matematika untuk pendidikan sejak siswa SMP maka perlu dicarikan solusi yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar Matematika di SMP, sehingga Matematikadapat dipahami dengan baik oleh siswa. Dalam upaya pengelolaan proses belajar Matematika di SMP diperlukan suatu strategi tertentu salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena hal tersebut dapat memungkinkan siswa belajar dari teman (Slavin dalam Ibrahim Muslimin, 2001:39). Slavin juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan kondisi saling membantu untuk kesuksesan bersama yang tidak dijumpai pada pembelajaran lainnya. Tampak juga pada hasil penelitian di negara maju yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik baik siswa SLTP maupun SLTA.

Cooperative learning dalam Matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif dalam Matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah Matematika, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang banyak dialami para siswa. *Cooperative learning* juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen.

Komunikasi antar siswa dalam kelompok kecil dan heterogen akan lebih bermakna, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan keterampilan kooperatif. Siswa yang mengalami

kesulitan harus aktif berpikir dan minta bantuan kepada teman dalam kelompoknya yang lebih mampu secara terarah. Demikian juga siswa yang lebih mampu harus berpikir untuk membantu teman kelompoknya yang kurang mampu.

Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok model belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Para siswa menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Selain itu diharapkan juga para siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran.

Cooperative learning mencakup suatu kelompok siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antara sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dalam suatu kelas. Pembentukan kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru atau siswa. Anggota-anggota dalam suatu kelompok sebaiknya bervariasi. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif berorientasi pada pencapaian tujuan tiap individu dengan jalan menyumbang pencapaian tujuan individu yang lain. Siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kompetitif berorientasi pada tujuan tiap individu dengan jalan membuat frustrasi pencapaian tujuan individu yang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang aktif, memberikan penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Salah satu penunjang agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik adalah siswa diberikan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif ke dalam proses belajar mengajar, diperlukan kepiawaian seorang guru dalam merekonstruksi keterampilan kooperatif dan menangani berbagai masalah yang muncul. Sikap responsif dan kreativitas serta pendekatan persuasif sangat perlu dimiliki seorang guru dalam menangani hal ini

Mengingat semakin pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting pula untuk dilaksanakan termasuk dalam proses belajar mengajar. Walaupun sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh siswa dalam kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi, kebanyakan siswa menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir orang.

Atas dugaan diatas maka peneliti bersama-sama dengan guru sepakat untuk mencobakan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pemebelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk mengerjakan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti

bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Olehnya itu lebih lanjut guru bersama peneliti ingin melihat pembelajaran kooperatif melalui pendekatan struktural tipe Numbered Heads Together (NHT).

Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggungjawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebagai berikut:

Langkah I: Penomoran.

Guru membagi ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5

Langkah II: Mengajukan pertanyaan.

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan.

Langkah III: Berpikir bersama.

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Langkah IV: Menjawab.

Guru memanggil suatu nomor tertentu kemudian siswa mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan menghargai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, pengisolasian siswa, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat siswa. Suasana tersebut akan menghambat pembentukan pengetahuan siswa secara aktif. Oleh karena itu pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Siswa SMP Negeri 20 Bulukumba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah "apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba**."**

Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan/dipaparkan diatas, adapun tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk mengetahui apakah dengan diterapankannya model pembelajaran kooperatif dengan tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba**.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berbasis kelas. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba, dengan jumlah siswa 30 orang. Sekolah tersebut terletak di jalan Pendidikan Kalimporo Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Faktor siswa, untuk melihat peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap siswa dalam belajar Matematika. Bersamaan dengan itu pula akan dilihat sejauh mana siswa dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas Matematika.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Siklus I direncanakan 2 minggu dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan dan siklus II direncanakan 2 minggu juga dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan.

Secara rinci pelaksanaan penelitian untuk dua siklus tindakan ini sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

   1) Analisis kurikulum Matematika SMP Kelas IX .
   2) Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif.
   3) Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasikan segala yang terjadi selama proses

belajar mengajar berlansung: antara lain daftar hadir dan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar.

4) Guru mempersiapkan soal berupa soal essay yang dijadikan sebagai soal tugas yang diselesaikan secara kelompok dan perindividu setelah kelompok.
5) Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

b. Tahap Tindakan

1) Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pengajaran pada pertemuan yang berlangsung secara klasikal selama kurang lebih 15 menit disertai dengan contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikan di papan tulis.
2) Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil yang pembagiannya telah disepakati bersama. Dengan kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen (ada yang pintar, sedang, kurang) yang jumlahnya 6 orang dan setiap orang anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6.
3) Kemudian guru membagikan tugas atau soal latihan dan diselesaikan secara kelompok. Setelah itu guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas kemudian siswa diberi soal yang identik untuk diselesaikan secara perorangan.
4) Selama proses belajar mengajar berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi, dikontrol dan diarahkan serta diberi bimbingan secara langsung pada kelompok yang mengalami kesulitan.
5) Lembar jawaban dari tiap kelompok atau tiap individu diperiksa kemudian dikembalikan.

c. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat hal yang dialami oleh siswa situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Melanjutkan tahap perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I.
2) Dari hasil refleksi pada siklus I, guru menyusun rencana baru untuk ditindak lanjuti, antara lain mengawasi siswa lebih tegas lagi dan memberikan arahan atau motivasi kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran atau tidak aktif.
3) Anggota kelompok diacak dengan tetap memperhatikan heterogenitas kelompok, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat lagi untuk belajar Matematika secara kelompok.

b. Tahap Tindakan

Tindakan siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I dan beberapa perbaikan yang dianggap perlu dalam memecahkan masalah yang muncul pada siklus sebelumnya. Tindakan yang perlu dilakukan adalah:

1) Melanjutkan tindakan model pembelajaran kooperatif.
2) Kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas diberikan bimbingan secara lansung dan sesekali diarahkan secara klasikal, demikian pula halnya dengan tugas yang dikerjakan secara individu.
3) Lembar jawaban dari masing-masing kelompok dan individu dikoreksi dan dibetulkan kemudian dikembalikan untuk menjadi bahan diskusi, kemudian untuk soal yang dianggap perlu penjelasan lebih lanjut, maka dibahas secara klasikal mengenai penyelesaian soal tersebut.

4) Guru memberikan pujian dan semangat baik kelompok maupun individu.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

1) Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa tiap kelompok dan hasil belajar individu serta nilai tes akhir siklus II.
2) Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan atau hal-hal yang dialami oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar serta pada saat belajar kelompok.
3) Menarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis refleksi dan keseluruhan data yang telah diperoleh selama dua siklus.
4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atau saran-saran perbaikan melalui tes wawancara.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, data mengenai situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi diambil pada saat pembelajaran berlangsung setiap siklus. Sedangkan data tentang hasil belajar matematika siswa diambil dengan menggunakan tes hasil belajar belajar matematika setiap akhir siklus.

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila hasil tes belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan siswa yang tuntas belajar. Siswa dikatakan tuntas belajar (Uzer Usman, 1995:65) apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus secara deskriptif, data mengenai perubahan sikap siswa yang diambil dari pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan oleh siswa baik yang tertulis maupun komentar secara lisan.

1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika

a. Analisis deskriptif hasil tes siklus I

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama 5 kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Jumlah siswa	30
Skor ideal	100
Nilai maksimum	80
Nilai minimum	47
Rentang skor	33
Skor rata-rata	58,83
Median	58,80
Modus	63
Standar deviasi	8,746

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I adalah 58,83 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100, dengan nilai terendah 47, skor tertinggi 80 dan standar Deviasi 8,746. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada tabel 4.2 :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	0	0 %

35-54	Rendah	13	43,33 %
55-64	Sedang	11	36,67 %
65-84	Tinggi	6	20 %
85-100	Sangat tinggi	0	0
	Jumlah	30	100 %

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas IX G SMP Negeri 20 Bulukumba setelah diberi tindakan pada siklus I berada pada kategori rendah 43,33 % atau 13 dari 30 Orang, kategori sedang 36,67 % atau 11 dari 30 orang dan tinggi 20 % atau 6 dari 30 Orang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0%-64%	Tidak tuntas	24	80 %
65%-100%	Tuntas	6	20 %
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 20% yaitu 6 siswa dari 30 termasuk dalam kategori tuntas dan 80 % atau 24 siswa dari 30 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 24 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

b. Analisis deskriptif hasil tes siklus II

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dengan pokok bahasan volum bangun ruang dilaksanakan dengan memberikan soal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas IX G SMP Negeri 20 Bulukumba yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe NHT pada siklus II disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Siklus II

Statistik	Nilai statistic
Jumlah siswa	30
Skor ideal	100
Nilai maksimum	96
Nilai minimum	64
Rentang skor	32
Skor rata-rata	75,73
Median	74
Modus	72
Standar deviasi	9,093

Dari tabel di atas skor rata-rata (mean) hasil belajar Matematika siswa kelas IX G SMP Negeri 20 Bulukumba setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II adalah 75,73 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sekalipun sudah terjadi peningkatan pada siklus ini, namun masih terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.Secara individual skor yang dicapai siswa bervariasi dari skor minimum 64 dari terendah yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 96 dari skor tertinggi (ideal) yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 32. ini berarti bahwa hasil belajar Matematika siswa cukup bervariasi dari skor hasil belajar yang sangat rendah sampai dengan skor hasil belajar yang tinggi .

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti pada tabel 4.5 :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-34	Sangat rendah	0	0 %
35-54	Rendah	0	0 %
55-64	Sedang	4	13,33 %
65-84	Tinggi	20	66,67%
85-100	Sangat tinggi	6	20 %
	Jumlah	30	100

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa kelas IX G SMP Negeri 20 Bulukumba setelah diberi tindakan pada siklus II berada pada kategori sedang 13,33 % atau 4 dari 30 Orang, 66,67 % atau 20 dari 30 Orang dan 20 % atau 6 dari 30 Orang.

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 7. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0%-64% 65%-100%	Tidak tuntas Tuntas	4 26	13,33 86,67
Jumlah		30	100

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 86,67 % yaitu 26 siswa dari 30 termasuk dalam kategori tuntas dan 13,33 % atau 4 siswa dari 30 termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Selanjutnya pada tebel 4.7 diperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar luas selimt dan volum tabung,kerucut dan bola setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba pada setiap siklus.

Siklus	Nilai perolehan dari 30 siswa						Ketuntasan	
	Maks	Min	Mean	Median	Modus	STDEV	Tuntas	Tidak tuntas
I	80	47	58,83	58,80	63	8,746	6	24
II	96	64	75,73	74	72	9,093	4	26

Berdasarkan hasil deskriptif tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, banyaknya siswa yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 4 orang meningkat menjadi 26 orang pada siklus II. Ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 20 % meningkat menjadi 86,67 % pada siklus II yang bila dikategorisasikan berada pada kategori sangat tinggi.

2. Perubahan Sikap Siswa

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar Matematika pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran Matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersbut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun perubahan-perubahan sikap siswa dari setiap siklus adalah sebagai berikut :

Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Meningkatnya persentase kehadiran siswa dari siklus I yaitu 96,67 % menjadi 98,89 % pada siklus II.
b. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar semakin meningkat, terlihat dari siswa yang bertanya materi pelajaran sebesar 5,56% pada siklus I meningkat menjadi 20% pada siklus II. Hal ini menandakan sudah adanya motivasi dan keingintahuan siswa dalam belajar matematika.
c. Keaktifan dan keberanian siswa juga terlihat dari persentase siswa menjawab pertanyaan dari guru pada saat menjelaskan materi, dimana siswa mulai berlomba-lomba menaikkan tangan menjawab pertanyaan dari guru. Persentase siswa yang bertanya pada siklus I sebesar 12,22% meningkat menjadi 24,44% pada siklus II.
d. Keaktifan siswa pada saat melakukan diskusi kelompok juga mengalami peningkatan terlihat dari persentase siswa yang aktif pada saat diskusi kelas pada siklus I sebesar 27,78% meningkat menjadi 45,56% pada siklus II.
e. Keaktifan siswa terlihat pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar melakukan kegiatan lain seperti ribut, bermain, mengganggu temannya atau melakukan kegiatan-kegiatan lainnya di luar pelaksanaan proses belajar mulai berkurang, hal ini terlihat dari persentase siswa yang melakukan kegiatan lain pada siklus I sebesar 18,89% menurun menjadi 8,89% pada siklus II.
f. Kemampuan siswa memberikan kesimpulan diakhir pelajaran juga mengalami peningkatan terlihat dari persentase siswa yang mampu memberikan kesimpulan dengan baik pada siklus 13,33% menjadi 22,22% pada siklus II.

3. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

a. Refleksi siklus I

Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih banyak

siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran Matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumusnya serta soal-soal Matematika yang sulit diselesaikan.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru.

Pada setiap selesai satu kali pertemuan guru selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa mau belajar dan melatih diri dalam menyelesaikan soal-soal yang ada dan dikumpul pada pertemuan berikutnya. Tetapi pada pertemuan berikutnya masih banyak siswa yang tidak meyelesaikan pekerjaan rumah tersebut dengan berbagai alasan yang mereka berikan.

Pembelajaran kooperatif pada fase terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Pada siklus I ini siswa dengan pemberian penghargaan pada kelompok belum dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal model pembelajaran kooperatif yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh guru kelasnya.

b. Refleksi siklus II

Begitupula Siklus II juga dilaksanakan 3 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap Matematika yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah.

Begitupula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran. Sama halnya pada pemberian PR hampir semua siswa mengerjakan dan mengumpulnya meskipun itu dikerja di sekolah. Pada siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi dan tanggapan siswa dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut :

a. Pendapat siswa tentang pelajaran Matematika.

Sebagian siswa berpendapat bahwa pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang kadang-kadang mudah dimengerti juga kadang-kadang sulit dipahami mulai dari berhitung sampai penggunaan rumusnya. Oleh karena itu diperlukan keseriusan, konsentrasi dan disiplin yang tinggi.

Adapula yang berpendapat bahwa kesenangan terhadap pelajaran Matematika relatif artinya pada saat materi pelajaran yang diajarkan mudah mereka senang belajar. Tetapi jika materi yang diajarkan sulit maka mereka kurang senang menerima materi pelajaran.

Selain itu dalam mempelajari Matematika diperlukan banyak latihan dalam menyelesaikan soal-soal, agar dapat meningkatkan daya nalar. Dengan mempelajari Matematika dapat mengetahui banyak rumus dan simbol-simbol. Sehingga dengan mempelajari Matematika semua pelajaran yang lain mudah dipahami.

b. Bagaimana motivasi/semangat siswa dalam belajar Matematika setelah digunakan model *Cooperatif Learning*/pembelajaran kooperatif tipe NHT

Untuk hal ini pada umumnya siswa menanggapi positif tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat belajar bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa yang merasa kurang memahami materi dapat bertanya kepada siswa yang lebih mengetahui. Dengan adanya kerjasama antara siswa maka bukan hanya akan terjadi interaksi antar siswa tetapi juga interaksi antar siswa dan guru.

Begitu pula dengan adanya penghargaan yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada saat proses belajar mengajar berlansung yaitu semua kelompok berlomba-lomba menyelesaikan Soal yang diberikan.

c. Bagaimana sebaiknya guru mengajarkan Matematika

Saran yang diajukan siswa terhadap bagaimana sebaiknya guru dalam mengajarkan Matematika antara lain :

1) Pada umumnya siswa menyarankan bahwa untuk lebih memahami materi pelajaran sebaiknya diberikan contoh, agar mereka lebih mengerti, mudah mengerjakan soal dan tidak mudah lupa.

Sebagian juga menyarankan bahwa dalam menyajikan materi jangan terlalu cepat agar lebih mudah dimengerti.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok digunakan di kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 20 Bulukumba setelah diadakan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Terjadi peningkatan Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir siklus I dengan skor rata-rata 58,83 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 8,746, menjadi skor rata-rata 75,73 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 9,093. Selain itu, terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya tentang materi yang tidak dimengerti serta meningkatnya kehadiran siswa dalam proses belajar di kelas.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada guru Matematika khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru Matematika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan

Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam ke perpustakaan.

Diharapkan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya mengambil satu permasalahan misalnya kombinasi antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dengan salah satu metode pembelajaran, untuk mengetahui apa dengan penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2000. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning DiRuang-Ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.

Ibrahim, R dan Syoadih, Nana. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka. Cipta.

Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.

Ibrahim, Muslimin. 2001. *Modelling Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA

Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung : Jemmars.

Nurjannah. 2004. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Koperatif dengan Pendekatan struktural Siswa Kelas I SLTP Negeri 2 Sibulue Kabupaten Bone*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar, FMIPA : Universitas Negeri Makassar.

Pasaribu, L.L dan Simandjuntak, B. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.

Paddupai, Darwing dan Mulbar, Djalaluddin. 1999. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Matematiika di Sekolah Dasar*. Ujungpandang : Jurusan pendidikan Matematika FMIPA IKIP Ujungpandang.

Roestiyah, N.K. 1994. *Didaktik Metodik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suherman, Erman Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.

Sudjana, Nana.1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Usman Uzer. Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya